

## BAB I

### PENDAHULUAN

Oleh: Siti Durrotun Nafisah

#### A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai alternatif pengobatan tidak diragukan lagi manfaatnya baik dari yang berobat dan yang mengobati. Masing-masing mempunyai kemanfaatan tersendiri. Selain tidak menimbulkan efek samping juga mendorong kedekatan pada Dzat pemberi kesehatan. Pengobatan dengan ayat al-Qur'an dapat memberikan kesembuhan bagi siapa saja yang menyakininya, karena setiap penyakit pasti ada obatnya, sebagaimana dalam hadis Nabi:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً<sup>1</sup>

*Allah tidak akan menurunkan penyakit kecuali telah menurunkan penawarnya*

Pengobatan merupakan suatu hal yang pokok di tengah kehidupan masyarakat, bentuk sebuah kebutuhan bahkan terkadang mendadak untuk dibutuhkan. Kebutuhan tersebut akan lebih baik jika dapat ia kuasai sendiri, tidak melibatkan orang lain, dan kapanpun dapat ia capai. Memahami secara baik bagaimana bentuk atau cara penyembuhan juga merupakan suatu hal yang baik sehingga ia dapat menangani proses

<sup>1</sup> Muḥammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (ttp: Dār Tauq al-Nājah, 1422), 7:122.

kesembuhannya dengan dirinya sendiri, sehingga tidaklah salah Shaikh al-Būnī menyajikan bentuk-bentuk pengobatan yang dapat dilakukan sendiri dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai mediana yang tertuang dalam kitabnya yang fenomenal *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*.

Kitab *Shams al-Ma'ārif* yang merupakan kitab hikmah adalah karangan al-Imam Aḥmad bin Alī al-Būnī yang biasa dikenal Abū al-Abbās. Pembahasannya banyak mengupas tentang manfaat-manfaat ayat al-Qur'an sebagai, *suwuk, jimat, wafaq dan alternatif pengobatan*, begitu juga beberapa amalan, asmaul husna, dan beberapa rahasia ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam kitabnya, ia juga menyusun beberapa rajah untuk media pengobatan, sebagaimana gambar yang tertera:



Namun, dari banyaknya pembahasan yang berbau ilmu ghaib banyak juga yang mengatakan bahwa kitab tersebut bukanlah kitab yang baik untuk dipelajari atau diamalkan, pasalnya kitab tersebut memuat tentang beberapa hal yang bersangkutan dengan perdukunan, ilmu hikmah

gadungan bahkan berbau kesesatan, yang merupakan kitab rujukan utama para dukun, dengan dalil bahwa kitab tersebut memuat beberapa nama-nama selain Arab yang asing, meminta pada para malaikat, dan juga terdapat lambang-lambang yang sukar dimengerti. Sebagaimana yang diungkapkan Abū Shaikh Abdullāh al-Jibrīn mengomentari mengenai kitab *Shams al-Ma'ārif*, ia mengatakan:

Kitab ini merupakan kitab *khurāfāt*. Penulisnya telah memenuhinya dengan kedustaan, *khurāfāt*, kebatilan, aqidah rusak. Orang yang meyakiniya dianggap kufur. Kitab ini juga penuh dengan ajaran sihir dan perdukunan. Oleh karenanya kitab ini banyak digemari oleh para dukun. Kitab ini telah menimbulkan banyak kerusakan dan menjerumuskan banyak orang dalam jeratan kekufuran dan kesesatan. Barangsiapa yang terlanjur memilikinya maka hendaknya membakarnya (Fatawa Islamiyah 3/365)<sup>2</sup>

Kitab *Fatāwā al-Shabkah al-Islāmiyyah* menyebutkan bahwa kitab *Shams al-Ma'ārif* merupakan kitab sihir dan sesat, serta tidak diperbolehkan membaca dan mengamalkan isi kandungannya.<sup>3</sup> Dalam kitab tersebut juga menjelaskan larangan menjual dan membeli kitab *Shams al-Ma'ārif* karena sihir merupakan suatu hal yang haram. termasuk haram mempelajarinya dan haram membenarkan seorang yang melakukan sihir.<sup>4</sup>

Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan pengarang.

Pengarang dalam muqodimahya menjelaskan bahwa seseorang yang

<sup>2</sup> Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi, "Waspadailah Kitab-Kitab Berbahaya Berikut Ini.." dalam , <https://abiubaidah.com/119-mewaspadai-kita-kitab-bermasalah.html> (diakses pada 4 November 2019 3 Oktober 2009).

<sup>3</sup> Lajnah al-Fatwā al-Islāmiyyah, *Fatāwā al-Shabkah al-Islāmiyyah*, (ttp, tnp, 2009)1:4769.

<sup>4</sup> Ibid, 6:96

mempelajari kitab ini haruslah mempunyai pegangan akidah yang kuat dan niat yang baik yang hanya untuk memperoleh ridha Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, Beliau juga menjelaskan keinginannya untuk mengungkapkan keagungan dan kemulyaan nama Allah, serta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Shaikh al-Būni menjelaskan dalam muqoddimahya:

إِنَّ الْمَقْصُودَ مِنْ فُصُولِ هَذَا الْكِتَابِ الْعِلْمُ بِشَرَفِ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَمَا أَوْدَعَ اللَّهُ تَعَالَى فِي بَحْرِهَا مِنْ أَنْوَاعِ الْجَوَاهِرِ الْحَكِيمِيَّاتِ وَلِلطَّائِفِ الْإِلَهِيَّةِ وَكَيْفَ التَّصَرُّفِ بِأَسْمَاءِ الدَّعَوَاتِ وَمَاتَابِعِهَا مِنْ حُرُوفِ السُّورِ وَالْأَيَّاتِ

Sesungguhnya tujuan dari penulisan pembahasan dalam kitab ini adalah untuk kemulyaan nama-nama Allah, dan segala sesuatu yang tersirat yang disimpan oleh Allah dalam samudera asmaNya: dari beragam mutiara kebijaksanaan, isyarat atau rahasia ketuhanan, dan tatacara pengamalan asma-asma untuk doa-doa, dan segala sesuatu yang mengikuti asma tersebut yang terdiri dari huruf-huruf surat dan ayat-ayat.

وَجَعَلْتُ هَذَا الْكِتَابَ فُصُولًا لِيَدُلَّ كُلُّ فَصْلٍ عَلَى مَا اخْتَارَهُ وَأَخْصَاهُ مِنْ عُلُومٍ دَقِيقَةٍ يُتَوَصَّلُ بِهَا لِلْحَضْرَةِ الرَّبَّانِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَعَبٍ وَلَا إِدْرَاكٍ مَشَقَّةٍ وَمَا يُتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى رَعَائِبِ الدُّنْيَا وَمَا يَرْتَعِبُ فِيهَا<sup>5</sup>

Saya menjadikan kitab ini beberapa pembahasan dari setiap pembahasannya mencakup ilmu-ilmu yang mendalam dan lembut digunakan sebagai lantaran untuk bersimpuh kehadiran Tuhan tanpa susah payah dan juga sebagai lantaran untuk mencapai kesenangan dan kemewahan duniawi.

Menurut pandangan umum, tidaklah sebuah ilmu yang mengatasnamakan Allah dan al-Qur'an itu sebagai bentuk kekufuran, berbeda lagi jika itu hanya sebagai kedok, dalam kitab tersebut telah jelas tuntunannya sesuai dengan syariat Islam menjalankan shalat sunnah dan membaca al-Qur'an. sedangkan ilmu wifiq telah diperbolehkan dalam

<sup>5</sup> Aḥmad bin Alī al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā* (Bairut Lebanon: Dār al-Fikr, 1985), 3.

segala hal dengan tujuan baik. Wifiq biasanya digunakan juga dalam pengobatan, yang pada dasarnya berupa bahasa Arab al-Qur'an yang dialihkan berbentuk angka.

Ibnu Hajar Al-Haitami seorang Mufti menjelaskan dalam Kitabnya *Al-Fatawi al- Hadīthiyah*, ketika ditanya “ Apa hukum wifiq?” Beliau menjawab : Sesungguhnya ilmu wifiq itu dikembalikan pada persesuaian dengan bilangan-bilangan dan menjadikanya sebagai bentuk khusus. Sebagaimana dengan bentuk sembilan kotak yang jumlahnya dari setiap sudutnya berjumlah lima belas. Hal itu dapat bermanfaat untuk memenuhi beberapa hajat, mengeluarkan tawanan, melahirkan, dan lain sebagainya sesuai dengan yang dimaksud. Imam al-Ghazāli mendorong saya untuk mengamalkan hal tersebut sehingga ilmu wifiq tersebut dinisbatkan padanya, tidaklah bahaya menggunakan ilmu wifiq dalam hal yang mubah, berbeda jika dilakukan untuk hal yang haram.<sup>6</sup>

Penggunaan azimat, suwuk atau menyembuhkan segala penyakit dengan sangat instan, tidaklah selalu berbau kemusrikan, karena hal tersebut juga bentuk dari ilmu hikmah yang banyak dipakai oleh pakar ilmu hikmah. Al-Hikmah mempunyai makna sebuah keutamaan dan kemulyaan yang dapat mendorong pada hal yang sesuai dengan tempatnya, atau sebagai ungkapan dan perbuatan yang tepat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah.<sup>7</sup>

Pembahasan pengobatan dalam kitab tersebut mencantumkan beberapa ayat yang dirasa dapat menjadi ajang pengobatan, serta mencantumkan hal hal atau media pendukung yang berkenaan dengan ayat tersebut, yang tak lain telah mashur dijelaskan dalam al-Qur'an maupun

<sup>6</sup> Ibnu Hajar al-Haitami, *Fatawi al- Hadīthiyah* (tpp: Dar al-Fikr, tth) 1:2.

<sup>7</sup> Muhammad Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan*, (Ttp: Muassasah al-Risalah, 2000), 7:369.

hadis. Sebagaimana contoh surah Fatihah digunakan sebagai pengobatan dengan media air hujan. Beliau juga menyebutkan tata cara pengamalan, sebagaimana hal berikut yang penulis kutip dari kitab *Shams al-Ma'arif*:

مِنْ فَوَائِدِ الْفَاتِحَةِ أَنَّهَا إِذَا كُتِبَتْ وَمُحِيَتْ بِمَاءِ الْمَطَرِ وَمَسَّحَ بِهَا الْمَرِيضُ  
 وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً وَشَرِبَ ذَلِكَ الْمَاءَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَقَالَ عِنْدَ شُرْبِهِ "  
 اَللّٰهُمَّ اِشْفِ اَنْتَ الشّٰفِي وَاكْفِ اَنْتَ الْكَافِي وَعَافِ اَنْتَ الْمُعَافِي " ثَلَاثَ  
 مَرَّاتٍ شَقَاهُ اللهُ مِنْ مَرَضِهِ حَالًا مَا لَمْ يَكُنْ حَضَرَ أَجَلُهُ

Diantara faidah Fatihah, barang siapa yang menuliskan fatihah dan menghapusnya dengan air hujan, lalu mengusapkan air tersebut pada wajah dan kedua tangan orang yang sakit satu kali dan meminumkan air tersebut tiga kali disertai membaca doa *Allahumma ishfi anta al-shāfi wakfi anta al-kāfi wa ‘afi anta al-mu‘afi* tiga kali. Maka seketika Allah memberikan kesembuhan dari sakitnya selama ajalnya belum datang.

Penjelasan tersebut menampakkan beberapa poin husus, yaitu surah Fatihah yang dapat digunakan sebagai obat yang dijelaskan oleh beberapa hadis, selanjutnya media air hujan yang juga disebutkan dalam beberapa hadis pula.

Kitab *Shams al-Ma'arif* merupakan kitab ahli hikmah yang familiar, kitab tersebut banyak mengandung manfaat yang belum diketahui secara luas dikarenakan banyak juga ulama' yang menyelisihkan kebolehan kitab tersebut sehingga jarang ulama' yang menularkan kajian kitab tersebut, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengambil tema pengobatan karena pengobatan adalah kebutuhan.

## B. Rumusan Masalah

Penulisan ini mengambil batasan dalam permasalahan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai alternatif pengobatan yang tertera dalam kitab *Shams al-Ma'arif*. Untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang menjadi media pengobatan dalam kitab *Shams al-Ma'arif*?
2. Bagaimana analisis intertekstual terhadap penggunaan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dengan hadis?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa ayat yang dapat digunakan untuk pengobatan, serta menjelaskan bagaimana ayat tersebut dapat dijadikan sebagai pengobatan, serta memasukkan beberapa pendukung baik dari hadis, maupun laku social, serta menyebutkan cara pengaplikasian ayat-ayat tersebut sebagai media pengobatan yang tiada lain adalah langkah yang tepat dalam tindak pengobatan.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap kajian keilmuan dalam konteks keislaman terutama al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai media pengobatan, begitu juga memperkaya paradigma studi tafsir dapat menambah khazanah keilmuan dan juga

sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi peminat dan pemerhati masalah studi al-Qur'an di STAI al-Anwar khususnya prodi IQT.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu peningkatan kesadaran masyarakat dalam mempergunakan al-Qur'an sebagai suatu hal yang luar biasa, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan yang kuat terhadap kandungan-kandungan al-Qur'an. Serta menumbuhkan rasa cinta pada al-Qur'an dengan cara banyak membaca, mengamalkan, dan memahami kandungan-kandungannya.

### E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian sangatlah penting, guna sebagai bukti keaslian dan pembaruan dalam sebuah penelitian. Penelitian tentang ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan telah banyak diteliti. Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang pengobatan dengan al-Qur'an diantaranya yaitu:

Muhammad Nur, "Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas, Praktik Pengobatan Balian Di Lingkungan Segarakaraton, Karangasem Bali)" dalam skripsinya tersebut, ia menjelaskan bahwa pengobatan Balian Muslim menggunakan ayat al-Qur'an dan kerap mengombinasikan ayat al-Qur'an dengan doa-doa, benda-benda ataupun obat-obatan herbal. Penelitiannya merupakan

penelitian living Qur'an yang berusaha mengungkap keistimewaan al-Qur'an digunakan dalam praktek kesembuhan.<sup>8</sup>

Abdul Har, "Pengaruh Terapi Mendengarkan Murottal al-Qur'an Terhadap Tingkat Insomnia Pada Mahasiswa Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", dalam skripsinya tersebut, ia menjelaskan hasil uji statistik dari 12 orang mahasiswa menggunakan uji alternatif T *paired test* yaitu uji *Wilcoxon*, menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai  $p > 0,05$  (0,383), sehingga ia menyimpulkan bahwa terapi murattal al-Qur'an kurang memiliki pengaruh pada mahasiswa, dalam penelitiannya ia menggunakan living Qur'an, yang merupakan jenis penelitian *pre-eksperimental design*.<sup>9</sup>

Muhammad Illias bin Mohd Sabri, "Terapi Al-Qur'an dalam Upaya Pemulihan Orang dengan Masalah Kejiwaan" ia menggunakan living Qur'an. dan dalam Skripsinya tersebut, ia menjelaskan bahwa terapi al-Qur'an sangat berpengaruh besar bagi kesehatan jiwa seseorang, hal ini diterapkan di Rumah Sakit Jiwa dengan melakukan aktivitas keagamaan sebagai bentuk peningkatan keimanan pasien dan ketentraman jiwa pasien. skripsi ini menggunakan metode *deskriptif analisis*.<sup>10</sup>

Mahbub Faris, "Penggunaan Surah al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (Studi Living Qur'an di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa

<sup>8</sup> Muhammad Nur, "Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas, Praktik Pengobatan Balian Di Lingkungan Segarakaraton, Karangasem Bali)" 62.

<sup>9</sup> Abdul Har, "Pengaruh Terapi Mendengarkan Murottal al-Qur'an Terhadap Tingkat Insomnia Pada Mahasiswa Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 48.

<sup>10</sup> Muhammad Illias bin Mohd Sabri, "Terapi Al-Qur'an dalam Upaya Pemulihan Orang dengan Masalah Kejiwaan" (Skripsi di Universitas Islam Negri al-Raniry, Banda Aceh, 2017) 48.

Kangean Kabupaten Sumenep Madura)”, dalam Skripsinya tersebut menggunakan kajian living Qur’an, ia menjelaskan bahwa terdapat tiga fase berfikir manusia, yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internasionalisasi. Dari ketiga fase tersebut seseorang dapat memproduksi pemikirannya. Dan memberikan dampak positif kesembuhan penyakit yang diderita melalui perantara air doa. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif perspektif fenomenologi.<sup>11</sup>

Masyithah Mardhatillah, “Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri” dalam Jurnal tersebut Masyithah menggunakan kajian living Qur’an dan menjelaskan tentang Pak Muh yang memberikan pengobatan AIDS melalui ayat-ayat al-Qur’an dan teruji kemujarabanya.<sup>12</sup>

Ria Rizki Sahputri, “Pengaruh Membaca Al-Qur’an Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Posyandu Lansia Pundung Gamping Sleman Yogyakarta” dalam naskah publikasi tersebut Ria menggunakan kajian living Qur’an dengan metode *Quasi experimental* dengan rancangan *nonequivalent control group pretest-posttest*, ia menjelaskan bahwa terdapat pengaruh membaca al-Qur’an terhadap

<sup>11</sup> Mambub Faris, “Penggunaan Surah al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (Studi Living Qur’an di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangean Kabupaten Sumenep Madura)” (Skripsi di Insitut Agama Islam Negeri Surakarta 2019) 68.

<sup>12</sup> Mashithah Mardatillah, “Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri” Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol.16, No.1, (Januari, 2015) 107.

penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di posyandu lansia Pundung, Gamping, Sleman Yogyakarta.<sup>13</sup>

Fuji Lestari, “Al-Qur’an dan Penyembuhan” dalam Tesis tersebut Fuji menggunakan kajian living Qur’an menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis, ia menjelaskan bahwa mufassir sepakat dengan ayat-ayat yang digunakan di praktek Bengkel Menungso ini adalah ayat-ayat yang mengandung penyembuhan suatu penyakit.<sup>14</sup>

Muhammad Rizal Fanani “Kajian Living Qur’an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam al-Futūḥāt Karya KH. Abdul Hannan Maksūm”, dalam Tesis tersebut, Rizal menjelaskan bahwa dalam kitabnya terdapat beberapa ayat yang digunakan sebagai media pengobatan yang memiliki beberapa landasan yaitu penukulan-penukulan yang dilakukan dari beberapa kitab dan juga ijazah yang diterima, dan memaparkan juga beberapa pendapat mufassir yang terkadang berlainan pendapat dalam memahami ayat-ayat pengobatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yakni menggali pemikiran seorang tokoh yang diuangkan dalam pemikirannya. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian pustaka.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Ria Rizki Saputra, “Pengaruh Membaca al-Qur’an Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Posyandu Lansia Pundung Gamping Sleman Yogyakarta” (Naskah Publikasi di Universitas Aisyiyah, Yogyakarta, 2017) 3.

<sup>14</sup> Fuji Lestari, “Al-Qur’an dan Penyembuhan” (Tesis di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018) 121.

<sup>15</sup> Muhammad Rizal Fanani “Kajian Living Qur’an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam al-Futūḥāt Karya KH. Abdul Hannan Maksūm” (Tesis di UIN Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2018), 188.

Secara singkat, memang penelitian di atas banyak menjelaskan mengenai pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an, namun penelitian-penelitian tersebut hanya berkenaan dengan satu fokus penyakit dan kebanyakan menggunakan kajian living Qur'an yang diterapkan langsung oleh masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai ayat ayat pengobatan yang disebutkan dalam kitab Shams al-Ma'arif dan menguak beberapa hal yang mendukung ayat-ayat tersebut untuk dijadikan sebagai ajang pengobatan, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori teks, oleh karena itu melibatkan teori intertekstual karena teks tidak hanya mengatur pluralitas makna tetapi juga dijalin dari banyak wacana dan berputar dari makna yang sudah ada. Pluralitas teks bukanlah sepenuhnya "di dalam" atau "di luar", karena teks itu sendiri bukan objek yang disatukan dan terisolasi.<sup>16</sup>

#### F. Kerangka Teori

Problem pokok dalam pemahaman Islam adalah adanya pandangan dominan pada sebuah teks sebagai sesuatu yang "*supreme*", sehingga pemahaman teks mengabaikan kenyataan dan pengalaman manusia yang konkret. Oleh karena itu diperlukan pandangan yang lebih seimbang pada teks, yaitu teks atau wahyu yang hidup dalam konteks nyata. Pengalaman manusia dan wahyu adalah dua hal yang saling menguatkan atau

<sup>16</sup> Graham Allen, *Intertextuality*, ( London: Routledge, 2000)167

mengandalkan, dan sukar dipisahkan.<sup>17</sup> Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori intertekstual

#### 1. Pengertian teori intertekstual

Intertekstual pada awalnya dikenal sebagai nama dialogik yang dicetuskan oleh Mikhail Mikhailowich Bakhtin pada tahun 1926, ia tergugah karena banyaknya karangan Rusia yang sukar dipahami pada masa itu, sehingga ia memperkenalkan teori ini untuk mempermudah pembaca memahami karya-karya sukar tersebut. Teori ini menggambarkan bahwa sebuah karya itu merupakan hasil perpaduan antara satu teks dengan teks lain, dengan bahasa yang memahamkan.<sup>18</sup>

Dalam teori dialogisme Mikhail Mikhailowich Bakhtin, pengarang akan berdialog dengan sebuah teks itu sendiri, sekaligus pembacanya. Hal ini menimbulkan dialog antara teks dengan teks yang menimbulkan perluasan dalam karya yang sedang diolah. Maksud pendekatan ini ialah wujud hubungan diantara teks baru dengan teks lain. Oleh karena itu, hubungan antara struktur luaran dan dalaman dalam sebuah karya sangatlah penting. Menurut Thomas A. Schmitz ayat-ayat yang digunakan oleh seseorang dalam pengucapan atau tulisan saling terkait dengan ucapan atau tulisan sebelumnya, baik dari orang lain atau dari dirinya sendiri.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abd Muq̄sith Ghazali, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) 124.

<sup>18</sup> Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad "Bacaan Intertekstual Teks Fasilit dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān*" *Jurnal Ushuluddin* (Januari: 2013) 36.

<sup>19</sup> Ibid 37.

Pendekatan ini kemudian dibincangkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1970, namun ia tidak menamai pendekatan ini sebagai dialogik tapi ia mengistilahkannya sebagai intertekstualiti. Jeremy Hawthorn menyatakan bahwa sebuah yang dihasilkan itu terpengaruh dari teks-teks lain, dan pengaruh inilah yang dibahas dalam teori intertekstual.

Perkembangan teori ini tidak hanya berkembang di Rusia dan Eropa, bahkan meluas di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, teori ini biasa digunakan sebagai salah satu teori kesusteraan modern yang dikembangkan oleh sarjana kesusteraan seperti Partini Sardjono. Beliau bukan hanya berdiri di atas prinsip-prinsip Kristeva, malah ia memperkenalkan lagi bentuk kaidah intertekstual sebagai *excerpt* atau kutipan.<sup>20</sup>

## 2. Bentuk dan kaidah intertekstual

Adapun bentuk-bentuk kaidah dalam pendekatan intertekstual itu terdapat 10 bentuk, yang telah dirumuskan berdasarkan penelitian terhadap dua karya yaitu: *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art* oleh Julia Kristeva dan *Kakawin Gajah Mada* oleh Partini Sardjono, 10 bentuk tersebut ialah:

1. Transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks yang lain baik secara formal atau abstrak.

---

<sup>20</sup> Ibid, 38.

2. Modifikasi yaitu penyesuaian, perubahan atau pemindahan sebuah teks kedalam teks lain, hal ini berlaku sebab timbulnya keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks untuk teksnya dan menyesuaikanya.
3. Ekpansi yaitu perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks, seperti perkembangan suatu cerpen agar menjadi lengkap.
4. Demitefikasi yaitu penentangan terhadap pengertian dalam teks karya yang muncul lebih awal.
5. Hapology yaitu pengguguran beberapa teks ketika hadir beberapa teks ke dalam sebuah teks. Hal ini ketika pemilihan dan penyutingan bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks demi keharmonisan sebuah karya.
6. Ekserp yaitu penggunaan teks sama dengan intisari sebagian teks, suatu petikan, suatu episode atau aspek dari hipogram atau induknya.
7. Parallel yaitu penyamaan atau penjajaran antara satu teks dengan teks lain dari segi tema, pemikiran atau, bentuk teks itu sendiri.
8. Konversi yaitu pemutaran balik pada induk atau hipogram ataupun penentangan terhadap teks yang juga diambil.
9. Eksistensi yaitu penciptaan unsure-unsur yang diwujudkan atau diadakan dalam sebuah karya yang berbeda dengan teks

hipogramnya. Hal ini berlaku ketika pengarang berkeinginan untuk pembaruan terhadap karya utama

10. Defamilirasi yaitu pembentukan unsur-unsur dalam karya dengan melakukan beberapa perubahan teks, seperti penyimpangan dari segi makna.<sup>21</sup>

Setiap bentuk kaidah ini tidak hadir secara bersamaan dalam sebuah karya, namun dapat hadir secara bersamaan. Seperti sebuah teks mengalami proses transformasi, maka ada kemungkinan ia juga mengalami proses modifikasi, ekspansi atau apapun dari bentuk intertekstual dalam waktu yang sama. Munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi hakikat teks yang di dalamnya mengandung teks lain. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu hanya sepenggal saja. Jika memungkinkan yang masuk itu banyak, berarti telah menjadi resepsi yang berarti.

Poststruktualis menyangkal bahwa prosedur kritis apa pun dapat mengatur ulang elemen teks menjadi sebuah hubungan. Struktualis menetapkan adanya kemampuan kritik untuk menemukan, menggambarkan dan menstanilkan signifikansi teks, bahkan jika signifikan tersebut menyangkut hubungan intertekstual antara teks dengan teks lainnya.<sup>22</sup> Intertekstualis juga memberikan pengertian bahwa semua

<sup>21</sup> Ibid, 40.

<sup>22</sup> Graham Allen, *Intertextuality*, ( London: Routledge, 2000)1, 97.

teks berpotensi jamak, dapat dibalik, dan terbuka bagi anggapan pembaca sendiri.<sup>23</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan sebagai bahan utama. Hal ini bertujuan untuk menggali teori-teori atau konsep-konsep terdahulu serta untuk memperluas bahan yang sudah ada dalam membahas materi yang akan diteliti.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer yang peneliti gunakan yaitu berupa kitab *Shams al-Ma'arif al-Kubrā*. Objek penelitiannya adalah pembahasan mengenai pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

#### b. Data skunder

Data sekunder yang digunakan peneliti adalah beberapa kitab Hadis, *mujarrabāt*, kitab *al-tibb*, atau kitab yang masih terdapat hubungan pembahasan dengan kitab induk, diantaranya yaitu:

- 1) *Khazinah al-Asrār*
- 2) *Mujarrabāt al-Dairābi*

<sup>23</sup> Allen, *Intertextuality* , 209

### 3) *Tibb al-Nabawiy*

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penulis kepustakaan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah sebuah pernyataan yang tertulis yang disusun oleh perorangan atau sebuah lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan digunakan untuk sumber data, bukti, informasi kealiamiahan yang sukar diperoleh, serta membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan.<sup>24</sup>

## 4. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis. Dalam langkah ini data diolah sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian. Selanjutnya, beberapa data yang terkait dikelompokkan dan diolah dengan metode *deskriptif analisis*. Metode *deskriptif* bersifat menggambarkan apa adanya, yaitu menggambarkan sesuai dengan data-data yang dikumpulkan. Metode *analisis* yang merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang

---

<sup>24</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

sebenarnya, dan menelaah antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan.

Adapun langkah-langkah yang dapat penulis lakukan dalam penelitian ini, antara lain: *pertama*, penulis menghimpun beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pengobatan dalam kitab *Shams al-Ma'arif*. *Kedua*, penulis mencari data pendukung teks yang berkaitan dengan ayat pengobatan. *Ketiga* penulis menganalisis hubungan yang terkait dengan ayat pengobatan dalam kitab *Shams al-Ma'arif*. Analisis ini menggunakan teori intertekstual yang dapat menghasilkan kandungan ayat dan pendukung ayat, sehingga dijadikan sebagai ajang pengobatan.

#### H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menjelaskan kandungan al-Qur'an yang mencakup tentang pengobatan. Seperti bahan-bahan pengobatan, ayat-ayat pengobatan, dan pandangan mufassir mengenai ayat pengobatan dalam al-Qur'an

Bab Ketiga, mendeskripsikan sosok al-Buni dalam pergulatan intelektual, karya-karya ilmiah, latar belakang penyusunan kitab, dan karakteristik kitab *Shams al-Ma'ārif*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal.

Bab Empat, merumuskan analisis intertekstual terhadap ayat yang digunakan untuk pengobatan dengan beberapa hadis

Bab Lima, merupakan bab penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan, saran,

